

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Akhir-akhir ini sedang marak perbincangan tentang pentingnya pendidikan karakter dalam kebudayaan Indonesia. Prinsip-prinsip luhur yang telah lama dijunjung tinggi pada kehidupan sehari-hari justru terabaikan oleh sikap serta perilaku masyarakat dan negara Indonesia saat ini. Budaya asing semakin menggantikan budaya asli, dan akibatnya, kebajikan tradisional seperti kejujuran, kesopanan, persatuan, dan agama kehilangan signifikansinya. Kita, sebagai warga negara Indonesia, harus bekerja untuk mengembalikan tradisi budaya dan sistem pendidikan negeri ini. Salah satu strategi dalam pendekatan ini adalah menekankan pengembangan karakter dalam semua aspek kehidupan, terutama di dalam kelas. Pengembangan karakter sangat bergantung pada tingkat pendidikan seseorang.

Ketika moralitas dikesampingkan dalam sistem sosial norma dan harapan, pendidikan menjadi isu utama bagi masyarakat luas. Di satu sisi, ini berarti bahwa upaya yang dilakukan untuk pendidikan telah menghasilkan tingkat kecanggihan intelektual yang lebih tinggi di antara orang-orang. Tetapi pendidikan yang diiklankan benar-benar menyebabkan individu menjadi kurang manusiawi. Kekerasan, korupsi, dan tanda-tanda kemerosotan moral lainnya telah mendorong seruan untuk pendekatan baru di sekolah yang menekankan pengembangan sifat-sifat yang mengagumkan. Ada sistem kelistrikan paralel antara hidup dan belajar. Mereka memiliki hubungan timbal balik. Kesimpulannya adalah bahwa isi dan metode pendidikan perlu disesuaikan dengan persyaratan ini jika masyarakat secara keseluruhan ingin memiliki kehidupan yang produktif.

Watak, karakter, moralitas, atau kepribadian seseorang berkembang ketika mereka menginternalisasi banyak kualitas (kebajikan) dan menggunakannya untuk memandu pandangan dunia, pengambilan

keputusan, dan tindakan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa karakter yang baik adalah sesuatu yang dapat diajarkan kepada anak didik oleh guru dengan cara internalisasi, atau penggabungan materi dan nilai-nilai yang berguna dalam membangun sistem pemikiran dan perilaku. Mengajarkan karakter melibatkan penyajian, penjelasan, dan membiarkan siswa menginternalisasi konsep sebagai milik mereka, sehingga mereka pada akhirnya dapat menggunakannya dalam kehidupan mereka sendiri dan menumbuhkannya menjadi sumber kesempurnaan manusia. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ialah salah satu dari sekian banyak disiplin ilmu dalam kurikulum yang memberikan kontribusi terhadap proses berkelanjutan pengembangan nilai-nilai yang menjadi dasar karakter.

Dengan demikian, pendidikan karakter sangat penting untuk perkembangan individualitas seseorang saat ini. Beberapa contoh frasa tersebut adalah: (a) *personality* (kepribadian), catatan kritis atas tindakan dan keyakinan seseorang; (b) Karakter, representasi perilaku melalui penjabaran nilai secara eksplisit atau implisit (benar-salah, baik-buruk); (c) *disposition*, sifat yang bertahan lama yang tidak berubah (dengan) temperamen sifat kepribadian yang sangat dipengaruhi oleh fisiologi atau biologi seseorang; (d) *traits*, sifat karakter yang sangat dipengaruhi oleh penentu biologis atau fisiologis seseorang; (e) *tipe-attribute*: pola perilaku yang tahan lama sebagai respons terhadap serangkaian rangsangan yang konsisten; Mirip dengan sifat tetapi hanya berlaku untuk rangkaian rangsangan yang lebih sempit adalah tipe atribut (karakteristik). (f) *habit* (kebiasaan), kecenderungan untuk merespon secara berulang terhadap rangsangan yang sama, berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Asmaun, dkk. (2012) menulis, “Muara penafsiran yang berbeda tentang pendidikan karakter mengandung pesan kalau pendidikan karakter tidak hanya dijadikan pilar pedoman perilaku manusia secara umum (*way of life*), tetapi juga mampu mendorong seluruh manusia untuk konsisten menjalankan nilai-nilai pendidikan karakter (*agent of change*) dimanapun dia berada.” Runtuhnya persatuan keluarga merupakan penyumbang utama

krisis karakter bangsa saat ini. Serbuan globalisasi dan gaya hidup yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai, moral, agama, sosial, kebangsaan, dan budaya lokal merupakan penyebab utama dari berlangsungnya proses orientasi keluarga bagi banyak orang. Pendidik dan lembaga pendidikan sudah memiliki pekerjaan yang cocok untuk mereka, dan ini semakin memperumit masalah.

Meskipun ada jam mata pelajaran agama dan akhlak hanya sebagai ilmu yang tidak diamalkan dengan baik, pendidikan akhlak alkarimah telah lama terabaikan dalam praktek pendidikan di Indonesia. Padahal di dalamnya termasuk pengembangan karakter mahasiswa hingga proses pendidikan di perguruan tinggi. Pendidikan karakter harus menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan Indonesia segera (Fathurrohman, et al., 2017).

Sebagaimana disyaratkan pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan formal di sekolah pada umumnya gagal mengemban misi menghasilkan manusia yang bermoral. Perkelahian pelajar, kecurangan, kekerasan verbal dan fisik oleh teman sekelas, dan ketidakhadiran yang kronis semuanya menunjukkan sistem yang gagal menumbuhkan kebajikan (Sudiatmika, 2013: 324). Data nasional tentang pertemuan penegakan hukum remaja memberikan kepercayaan terhadap masalah ini. Dari tahun 2011 hingga April 2015, sebanyak 6.006 kasus remaja yang berhadapan dengan hukum telah dilaporkan ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (Setyawan, 2015).

Penulis mengumpulkan informasi dari beberapa guru dan siswa di sekolah Madrasah Aliyah Syamsul Huda dan menyimpulkan bahwa kesulitan siswa MASDA berasal dari hal-hal seperti siswa tidak berdoa sebelum memulai pelajaran atau tidak berdoa (beribadah) tepat waktu lima kali sehari, siswa tidak menghormati teman yang sedang beribadah, siswa yang tidak jujur saat mengerjakan ulangan (mencontek), dan siswa yang tidak hormat dan sopan kepada gurunya.

Lebih lanjut, Sujatmiko (2015) menganalisis situasi kenakalan remaja yang semakin pelik di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Situasi di Yogyakarta telah berkembang melampaui tawuran pelajar dan menjadi kegiatan kriminal. Menurut statistik yang dihimpun oleh Panti Sosial Bina Remaja DIY, jumlah kenakalan remaja terus meningkat. PSBR DIY mengasuh 20 anak pada tahun 2011. Tahun berikutnya, pada tahun 2012, terjadi peningkatan yang cukup signifikan, tercatat sebanyak 105 anak. Jumlah kasus yang dilaporkan meningkat menjadi 174 anak pada tahun 2013, kemudian menjadi 216 pada tahun 2014. Fakta dan kejadian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan karakter di sekolah belum berjalan sebagaimana mestinya.

Masalah moral yang melanda negeri ini saat ini hanya bisa diselesaikan dengan memperkuat pendidikan moral atau pendidikan karakter. Kejahatan termasuk mengutil, perampokan, penggunaan narkoba, dan pornografi, serta korupsi, telah menjadi masalah masyarakat yang belum sepenuhnya ditangani sampai saat ini. Seluruh masyarakat Indonesia saat ini sedang resah. Moral pemuda negara terpukul, lembaga pendidikan semakin sedikit berproduksi, dan pemerintah bengkok dan tidak peduli. Mengingat krisis ini, setiap bagian masyarakat memiliki beban tugas yang berat. Pendidikan dipandang sebagai posisi yang paling strategis guna melakukan perubahan saat membentuk karakter suatu bangsa, di antara sekian banyak pilihan pemikiran yang mampu mengubah kondisi tersebut.

Karakter bangsa dapat dan harus diperkuat melalui kekuatan transformatif pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan harus didesain ulang untuk menumbuhkan generasi baru yang lebih siap menghadapi tantangan masa depan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan seharusnya adalah pengembangan karakter, sehingga mahasiswa dan alumni dapat berperan dalam pertumbuhan ekonomi di masa depan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip moral mereka. Diperkirakan bahwa dengan berinvestasi pada pendidikan generasi berikutnya, lintasan negara dapat meningkat.

Hal ini menyoroti perlunya penelitian tentang bagaimana siswa Madrasah Aliyah Syamsul Huda Tegallingsah menginternalisasikan nilai-nilai yang pelajari pada pendidikan karakter. Alhasil, isu “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Syamsul Huda (Masda) Desa Tegallingsah” menarik perhatian peneliti yang ingin mengetahui lebih jauh efektivitas pendidikan karakter di sekolah MASDA.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Masalah berikut muncul dari konteks sebelumnya, yakni:

1. Terjadinya kemunduran perilaku siswa untuk melakukan ibadah dengan ta'at.
2. Ketidakmampuan untuk membantu teman lainnya pada saat musibah
3. Ketidak harmonisan antara siswa dengan guru

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar riset ini jelas serta terarah, maka wajib adanya pembatasan masalah agar pembahasan tidak terlalu meluas serta melebar agar jelas dan mudah untuk dimengerti. Adapun pembatasan masalah penelitian ini adalah persepsi atau pandangan kita

## **1.4 Rumusan Masalah**

Masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut, dengan menggunakan informasi yang disajikan di atas, yakni:

1. Bagaimana aktivitas siswa dipondok pesantren Madrasah Aliyah Syamsul Huda (Masda) Desa Tegallingsah?
2. Nilai-nilai karakter apa saja yang terbangun melalui kegiatan siswadipondok pesantren Madrasah Aliyah Syamsul Huda (Masda) Desa Tegallingsah?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berikut ini ialah tujuannya melakukan penelitian ini, mengingat pernyataan masalah tersebut di atas:

1. Guna memahami aktivitas siswa di pondok pesantren Madrasah Aliyah Syamsul Huda (Masda) Desa Tegallingham
2. Guna memahami nilai-nilai karakter apa saja yang terbangun melalui kegiatan siswa dipondok pesantren Madrasah Aliyah Syamsul Huda (Masda) Desa Tegallingham

## 1.6 Manfaat penelitian

Berikut ini ialah beberapa manfaatriset ini, yakni:

### 1. Manfaat Teoritis

Temuan studi ini diharapkan akan merangsang diskusi tentang prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan karakter.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

1. Penelitimampu belajar dan meningkatkan keterampilan melalui praktik, yang meningkatkan peluang untuk berhasil menyelesaikan proyek ilmiah.
2. Para peneliti yang berspesialisasi dalam pendidikan dapat tumbuh dengan mempraktekkan pengetahuan teoretis yang baru diperoleh.
3. Studi ini memberi peneliti pengalaman langsung dengan metode penelitian, khususnya teknik penelitian kualitatif.

#### b. Bagi guru

Temuan penelitian ini berimplikasi pada pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Syamsul Huda (Masda) Desa Tegallingham.

#### c. Bagi siswa

Siswa dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini dengan mempelajari konsep pendidikan karakter dan kemudian menerapkan nilai-nilai tersebut pada kehidupan sehari-hari mereka di sekolah dan di komunitas, negara, dan negara mereka.